

## AKAL DALAM PERSPEKTIF HADITS TARBAWI SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Maslani<sup>1</sup>, Erma Fitriya<sup>2</sup>, Desi Rosulina<sup>3</sup>, A.H. Eviyani Munawaroh<sup>4</sup>, Ujang Koswara<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email : [maslani@uinsgd.ac.id](mailto:maslani@uinsgd.ac.id)<sup>1</sup>, [2249020018@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249020018@student.uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rosulinadesi005@gmail.com](mailto:rosulinadesi005@gmail.com)<sup>3</sup>, [eviyani0785@gmail.com](mailto:eviyani0785@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[ujangkoswaraspdi1986@gmail.com](mailto:ujangkoswaraspdi1986@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang pendidikan akal dalam perspektif Islam, dengan fokus pada konsep pendidikan akal yang diajarkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna pendidikan akal, menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan akal, dan mengeksplorasi hubungan antara pendidikan akal dan pengembangan karakter dalam konteks Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila dan Profil Mahasiswa Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, di mana dilakukan analisis terhadap berbagai literatur, hadis, dan pendapat para ulama yang berkaitan dengan pendidikan akal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akal dalam Islam mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan spiritual. Pendidikan akal tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir rasional dan kritis, tetapi juga untuk membentuk individu yang beriman, berakhlakul karimah, dan memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks P5-PPRA, pendidikan budi berperan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu berperilaku baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akal yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan kecerdasan dan karakter anak.

**Kata Kunci:** *Karakter, Pendidikan Akal, Hadits tarbawi, Pendidikan Islam, P5-PPRA.*

### ABSTRACT

This paper discusses the education of reason in the Islamic perspective, focusing on the concept of education of reason as taught in the hadiths of the Prophet Muhammad. The objectives of this study are to understand the meaning of education of reason, to analyse the hadiths related to education of reason, and to explore the relationship between education of reason and character development in the context of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students and the Profile of Rahmatan lil Alamin Students (P5-PPRA). This study uses a qualitative approach with a literature study method, in which an analysis is carried out on various literature, hadiths, and opinions of scholars related to education of the mind. The results show that education of the mind in Islam includes the development of intellectual and spiritual abilities. Education of the mind not only aims to improve rational and critical thinking abilities, but also to shape individuals who are faithful, have good character, and have a balance between worldly and spiritual knowledge. In the context of P5-PPRA, education of the mind plays a role in producing students who are not only intelligent but also capable of behaving well and contributing positively to society. This study confirms that an education of the mind based on Islamic principles has a significant impact on developing children's intellect and character.

**Keywords:** *Character, Education of the mind, Hadits tarbawi, Islamic education, P5-PPRA.*

## PENDAHULUAN

Konsep pendidikan akal merupakan sebuah pilar fundamental dalam tradisi keilmuan Islam, yang secara konsisten menekankan pentingnya pengembangan kapasitas intelektual manusia sejak usia dini. Akal, yang dipandang sebagai karunia agung dari Allah, memegang peranan sentral dalam memampukan seorang individu untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan yang kompleks, baik yang bersifat duniawi maupun yang berkaitan dengan urusan akhirat (*ukhrawi*). Dalam pandangan Islam, pengembangan akal tidak pernah dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia secara utuh (*insan kamil*), yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti, sehingga siap menjalankan amanahnya sebagai khalifah di muka bumi (Risnawati et al., 2024; Setyowati et al., 2025; Sukma et al., 2025).

Secara ideal, pendidikan akal dalam Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis antara kecerdasan intelektual dengan kesucian jiwa. Sebagaimana ditekankan oleh pemikir besar Islam seperti Al-Ghazali dalam karyanya yang monumental, *Ihya' Ulum al-Din*, menjaga kesucian akal dari berbagai pengaruh negatif merupakan prasyarat utama agar akal dapat berfungsi secara optimal untuk memahami hakikat kebenaran dan pada akhirnya mendekatkan diri kepada Allah. Pandangan ini menempatkan akal bukan hanya sebagai alat untuk berpikir logis, tetapi juga sebagai instrumen spiritual. Selain itu, Wasehudin (2018) menjelaskan bahwa tingkatan akal pada setiap individu dapat memengaruhi cara berpikirnya, sehingga proses pendidikan harus mampu memfasilitasi pengembangan akal pada tingkatan tertinggi.

Pentingnya pendidikan akal yang holistik ini menjadi semakin mendesak di tengah tantangan era global kontemporer. Generasi muda saat ini dihadapkan pada arus informasi yang tak terbatas, kompleksitas masalah sosial, serta berbagai ideologi yang dapat memengaruhi cara pandang mereka. Untuk dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang sedemikian rupa, mereka dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis, rasional, analitis, serta kreatif. Di saat yang bersamaan, mereka juga harus dibentengi dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur agar tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif. Pendidikan akal yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam menawarkan sebuah kerangka kerja yang ideal untuk menjawab tantangan ganda ini (Fadilah et al., 2025; Insani et al., 2025; Sutarno et al., 2025).

Meskipun konsep pendidikan akal memiliki posisi yang sangat sentral dalam Islam dan relevansinya sangat tinggi dengan tantangan zaman, realitas dalam praktik pendidikan modern sering kali menunjukkan adanya sebuah ketidakseimbangan. Banyak sistem pendidikan saat ini yang cenderung lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif atau kecerdasan intelektual semata, yang diukur melalui pencapaian-pencapaian akademis. Sementara itu, aspek pembinaan karakter, moral, dan spiritualitas sering kali kurang mendapatkan perhatian yang sepadan. Akibatnya, ada risiko untuk menghasilkan generasi yang mungkin cerdas secara akademis, namun rapuh secara moral dan spiritual, serta kurang mampu mengaplikasikan ilmunya secara bijaksana (Risnawati et al., 2024; SAPUTRO et al., 2024; Sukma et al., 2025).

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang signifikan antara visi ideal pendidikan Islam dengan praktik yang sering kali terjadi. Di satu sisi, terdapat sebuah konsep pendidikan akal yang ideal, yaitu sebuah proses yang mengintegrasikan secara harmonis antara pengembangan intelektual dengan pembentukan akhlak mulia. Namun di sisi lain, terdapat sebuah realitas di mana pendidikan sering kali berjalan secara parsial, dengan adanya pemisahan antara ranah kecerdasan dan ranah karakter. Kesenjangan ini diperparah dengan masih sedikitnya kajian ilmiah yang secara spesifik mencoba untuk menjembatani kesenjangan ini, khususnya dengan

menggali kembali sumber-sumber otentik Islam seperti hadis Rasulullah SAW sebagai landasan bagi model pendidikan karakter modern.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, maka diperlukan sebuah upaya untuk kembali menggali dan merekontekstualisasikan ajaran-ajaran fundamental mengenai pendidikan akal yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah SAW. Meskipun telah terdapat banyak penelitian penting mengenai pendidikan akal dan akhlak dalam Islam, seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali dan Wasehudin, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengulas pengaruh pendidikan akal dalam perspektif hadis-hadis tarbawi (hadis-hadis tentang pendidikan) terhadap pembentukan karakter pelajar dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia yang kontemporer. Kekosongan inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi yang berarti (Nurhayati et al., 2025).

Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk menghubungkan secara langsung antara warisan intelektual Islam yang terkandung dalam hadis dengan kebutuhan praktis dalam sistem pendidikan modern di Indonesia. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep pendidikan akal dalam perspektif hadis dapat diimplementasikan secara konkret dalam kerangka program P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin). Inovasi ini adalah upaya untuk menerjemahkan nilai-nilai luhur dari hadis menjadi sebuah model pembelajaran karakter yang aplikatif, yang mampu memperkuat profil pelajar yang cerdas secara intelektual sekaligus moderat dan berakhlak mulia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai pendidikan akal dalam perspektif hadis Rasulullah SAW serta relevansinya bagi pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini akan berupaya untuk memahami konsep pendidikan akal dalam Islam, menganalisis hadis-hadis terkait, serta mengkaji potensinya dalam memperkuat program P5-PPRA. Kontribusi yang diharapkan adalah tersusunnya serangkaian rekomendasi strategis yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengimplementasikan pendidikan akal berbasis hadis dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan model pendidikan yang lebih seimbang antara pengembangan intelektual dan karakter.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif yang menerapkan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Fokus utamanya adalah untuk menganalisis dan mengonseptualisasikan pendidikan akal berdasarkan perspektif hadis-hadis tarbawi, serta mengkaji relevansinya sebagai landasan pendidikan karakter dalam program P5-PPRA. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Sumber primer adalah matan hadis-hadis yang termaktub dalam *kutub al-hadith* otoritatif, khususnya yang berkaitan dengan tema ilmu, etika, dan pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur pendukung seperti kitab-kitab *syarah* hadis, buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel dari jurnal ilmiah terindeks, serta dokumen-dokumen resmi terkait kerangka P5-PPRA yang relevan dengan topik penelitian.

Akuisisi data tekstual dilaksanakan melalui prosedur penelusuran dan seleksi yang sistematis. Untuk data primer, dilakukan penelusuran tematik pada koleksi hadis digital dan cetak untuk mengidentifikasi riwayat-riwayat yang relevan dengan kata kunci terkait. Untuk data sekunder, penelusuran dilakukan pada basis data akademik seperti Google Scholar dan Moraref dengan menggunakan kata kunci, antara lain “hadis tentang akal”, “pendidikan karakter Islami”, dan “implementasi P5-PPRA”. Proses seleksi sumber dilakukan secara ketat. Hadis dipilih berdasarkan validitas sanad dan relevansi matannya, sementara literatur sekunder

dipilih berdasarkan kredibilitas akademisnya (artikel *peer-reviewed* atau buku dari penerbit ternama) dan keterkaitan langsungnya dengan topik penelitian untuk menjamin kedalaman dan keandalan analisis.

Data tekstual yang telah terhimpun diolah menggunakan kombinasi analisis hadis tematik (*maudhu'i*) dan analisis konten. Data hadis yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema spesifik, kemudian dianalisis untuk mengekstraksi nilai-nilai dan prinsip-prinsip pedagogis (*istinbath tarbawi*) yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, data dari literatur sekunder dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, model implementasi, dan tantangan terkait pendidikan karakter dalam kerangka P5-PPRA. Tahap akhir adalah sintesis, di mana peneliti membangun sebuah jembatan konseptual dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan akal dari hadis dengan elemen-elemen dalam program P5-PPRA, sehingga menghasilkan kerangka kerja yang aplikatif dan berlandaskan ajaran Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan akal**

Dalam buku karya Ki Hajar Dewantara, pendidikan digambarkan sebagai bimbingan dalam proses pertumbuhan anak. Pendidikan berarti membimbing semua kekuatan alami pada anak agar mereka, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang optimal (Dewantara, 2011). Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan aspek-aspek lainnya (Indonesia, 2003). Dari dua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam segala aspek kehidupannya.

Lantas, bagaimana dengan pendidikan Islam? Apakah pendidikan Islam hanya sekadar pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami? Abuddin Nata mengungkapkan pengertian pendidikan Islam dengan lebih ringkas, yaitu pendidikan yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat ulama, dan warisan Sejarah (Nata, 2005).

Dalam bahasa Indonesia, akal sering diidentikkan dengan "otak" atau mind yang diasumsikan berada di kepala. Namun, Harun Nasution menjelaskan bahwa akal tidak sama dengan "otak" secara fisik, karena jika berbicara tentang otak dalam makna fisik, hewan pun memilikinya. Akal merujuk pada kemampuan berpikir, bernalar, dan kritis yang hanya ada dalam jiwa manusia.

Menurut As-Syaibani, hakikat manusia terdiri dari tiga unsur penting, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Ketiga unsur ini membentuk manusia seperti sisi-sisi segitiga sama kaki. As-Syaibani menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia secara seimbang dan terpadu. Menurutnya, hakikat manusia mencakup jasmani, akal, dan ruhani. Dalam pandangan Islam, manusia sempurna adalah mereka yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas, serta hatinya penuh iman kepada Allah (Julaeha 2015).

Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa akal adalah pusat kendali utama dalam susunan organ tubuh manusia; ia berperan sebagai kreator, penggerak, dan pengatur organ-organ lainnya. Karena itu, akal sangat penting bagi manusia dalam membedakan antara baik dan buruk serta dalam menentukan mana yang benar dan salah. Pendidikan akal adalah proses pengembangan kemampuan intelektual di bidang ilmu alam, teknologi, dan sains modern, yang memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan kemajuan pengetahuan. Ini

bertujuan agar anak dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya, serta berkontribusi dalam membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya (Umar, 2020).

## 2. Pendidikan akal dalam perspektif Islam

Manusia, yang dilahirkan tanpa mengetahui apa pun seperti hewan lainnya, mengandalkan lebih dari sekadar alam untuk menjadikan mereka sukses dalam hidup. Hewan tidak memerlukan pendidikan atau pelatihan untuk mengatur kehidupannya; sebaliknya, naluri mereka menentukan cara mereka beradaptasi dengan hukum alam. Manusia hanya mengandalkan naluri karena tidak mampu mengendalikan fungsinya seperti hewan. Hal ini disebabkan kebutuhan hewan dan kebutuhan manusia tidak sama. Pikiran manusia berfungsi sebagai panduan utama menuju kesejahteraan hidup. Manusia mampu menentukan jalan menuju kebahagiaan karena hal tersebut.

Sebelum Rasulullah SAW wafat, semua masalah yang dihadapi umat dapat diselesaikan secara langsung, karena beliau memiliki kemampuan untuk menjawab dan menafsirkan Al-Qur'an sebagai manusia pilihan Allah yang memiliki otoritas. Setelah beliau meninggal, permasalahan yang dihadapi umat Islam menjadi semakin kompleks. Di sinilah peran akal menjadi penting dengan munculnya berbagai ijtihad. Oleh karena itu, akal memainkan peranan yang sangat vital dalam memahami wahyu dan ayat-ayat Allah. Tingkat akal yang dimiliki oleh manusia terbagi menjadi empat kategori: *Pertama*, Akal hayulani adalah akal yang belum dapat merekam atau menyimpan memori yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, belum ada sistematika dalam cara berpikir dan berbicara; *Kedua* Akal milkat merupakan akal yang telah memperoleh pendidikan, sehingga dapat mengolah angka-angka dari hasil pengamatan dan pengalaman indrawi lainnya. Tingkatan akal ini memungkinkan seseorang untuk berbicara dengan cara yang lebih sistematis; *Ketiga*, akal bi al-fi'I adalah akal yang mampu menganalisis hukum-hukum alam dan membuka pemahaman terhadap hal-hal gaib yang tidak tampak secara kasat mata, seperti penyebab penyakit, bencana tsunami, dan lain-lain; *Keempat* akal mustafad yaitu akal yang dapat memahami makna ma'rifat. Tingkatan akal yang terakhir ini hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu yang menjadi pilihan Allah (Waliyullah)(Wasehudin, 2018).

Karena kecerdasan manusia masih bersifat potensial dan belum siap digunakan, maka pendidikan intelektual merupakan proses upaya mewujudkan potensi tersebut menjadi kenyataan. Jika potensi ini dibarengi dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan berkembang dengan baik. Namun dampaknya bisa mematikan jika potensinya tidak dikendalikan. Dalam surat An-Nahl: 12

وسخر لكم الليل والنهار والشمس والقمر والنجوم مسخرت بأمره ان في ذلك لآيت لقوم يعقلون

Artinya : “Dan Dia menundukkan untukmu malam dan siang, matahari dan bulan, bintang-bintang di langit itu tunduk di bawah perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang menggunakan akal”.

Dari ayat ini tampak jelas bahwa dengan menggunakan akal, manusia dapat menyelidiki alam, karena hal ini menjadi titik tolak untuk memahami dan mengkaji alam juga untuk membuktikan kebenaran adanya yang Maha Pencipta.

Dalam memberikan bimbingan terhadap akal ini, Islam memberikan batasan-batasan tertentu pada hal-hal yang kongkrit saja, dan kontak akal dengan kebenaran, yaitu menyerahkan yang kongkrit pada indera untuk dipikirkan oleh akal. Bimbingan Islam kepada akal yang mula-mula diberikan adalah untuk memperhatikan kejadian alam, dari sini akan ditemukan adanya yang kuasa. Bukti adalah argumen yang sangat penting dalam menetapkan batas-batas kepastian suatu persoalan. Disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 15 :

هو لا قومنا اتخذوا من دونه الهة ط لولا يأتون عليهم بسلطان بين



*Artinya: “Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan-Tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan bukti dengan jelas”.*

### 3. Teori Pendidikan Akal

Menurut Hamka, akal bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari tiga sifat yaitu pikiran, kemauan, dan perasaan (al-wijdaan, al-fikr, al-iradah), rasa, periksa, dan karsa. Menurut penjelasan tersebut, akal adalah tempat berkumpulnya pengetahuan internal dan eksternal sehingga membentuk suatu proses berpikir yang mengarah pada pengetahuan. Akal senantiasa membawa manusia untuk memahami segala fenomena ciptaan Tuhan sehingga dengan olah akal manusia itulah ia menjadi makhluk yang paling utama daripada makhluk lainnya. Sebagaimana ungkapan Hamka: “Kepada akal bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan. Adapun hewan jenis lain, yang dirasainya hanyalah semata-mata kelezatan perasaan kasar. Dikejanya kelezatan itu, dengan tidak menimbang dan tidak memikirkan terlebih dahulu”(Hamka, 1982).

Orang yang berakal adalah orang yang senantiasa melihat suatu hal tidak dari sisi luarnya saja, namun lebih dari itu, orang yang berakal senantiasa melihat isi dari sesuatu itu. Artinya, kecerdasan akal manusia Muslim selalu mendapat pancaran inayah Allah, sehingga akan menjauhkan manusia dari hal-hal yang negatif (Munawwir, 1984). Orang yang berakal adalah orang yang telah mendapat inayah dari Allah, dan barang siapa mendapat inayah dari Allah, maka dia akan merasa lebih kaya dari seorang milyuner karena dari dalam batinnya memancar cahaya hidayah robbaniyah. Pandangan akal manusia Muslim tidak hanya melihat dari luar kulitnya saja, namun juga sampai pada isinya. Akal juga dapat membawa manusia pada puncak kejayaan. Segala bentuk keilmuan yang tercipta saat ini dan juga kemajuan teknologi, kata kuncinya adalah akal. Tamaddun (kemajuan) yang dicapai barat saat ini, adalah beberapa saripati daripada berbagai tamaddun yang ada, yaitu Yunani, Rumawi, Zaman tengah, Renaissance, dan Zaman baru. Tapi isinya satu yaitu Akal (Nata, 2005).

Ketika kita berbicara tentang pendidikan intelektual, kita sebenarnya berbicara tentang memperluas pengetahuan dan pendidikan kita. Manusia dapat terbebas dan terbebas dari keragu-raguan terhadap keyakinan melalui pendidikan intelektual. Lebih jauh lagi, pendidikan intelektual memungkinkan orang untuk menerima ide-ide baru dan tidak berpegang pada keyakinan-keyakinan yang sudah ketinggalan zaman sampai alasan yang mendasarinya (Qutb, 1993)

Islam mengembangkan kapasitas akal dengan menegakkan dan mengejar kebenaran. Manusia bisa mencapai tingkat tertinggi bahkan lebih tinggi dari malaikat dengan menggunakan akal sebagai alat berpikir. Pendidikan intelektual sangat penting untuk mencapai derajat manusia ulul albab. Hal ini disebabkan landasan pendidikan intelektual adalah: *Pertama*, Membebaskan pikiran dari segala kekangan dan keterbatasan; *Kedua*, Membangkitkan emosi karena merupakan pintu gerbang pikiran; *Ketiga*, Menawarkan berbagai informasi yang dapat meninggikan standar pikiran dan menjernihkannya (Tafsir, 2006).

Pembinaan pola pikir anak dengan segala manfaatnya, termasuk ilmu agama, budaya, dan peradaban, inilah yang dimaknai oleh Abdullah Nasih Ulwan sebagai pendidikan intelektual. Dengan cara ini pemikiran anak menjadi matang, menjadi lebih berpengetahuan, berbudaya, dan lain sebagainya (Ulwan, 1998). Muhammad Qutb menegaskan bahwa Islam mengembangkan kapasitas akal dengan menegakkan dan mengejar kebenaran. Sudut pandang ini tidak konklusif; sebaliknya, ini lebih berfokus pada isu-isu metodologis. Namun hal ini mengajarkan kita bahwa pengasuhan juga mencakup pendidikan untuk mengembangkan pikiran secara kreatif dan tepat untuk menyelidiki kebenaran (Qutb, 1993). Jadi membina tenaga akal berarti mendidik akal. Pernyataan diatas menunjukkan pentingnya pendidikan

kecerdasan (akal). Manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Upaya pendidikan akal adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan kehidupan rohani manusia.

#### 4. Tujuan Pendidikan Akal

Secara umum, pendidikan adalah upaya yang disengaja yang ditujukan untuk pengembangan pribadi. Ada dua cara untuk memandang pendidikan: sosial dan pribadi. Secara sosial, pendidikan berupaya untuk melestarikan kebudayaan bagi generasi penerus guna menunjang kehidupan masyarakat. Dari sudut pandang pribadi, pendidikan adalah proses membuka potensi terpendam seseorang.

Dalam Islam, tujuan pendidikan dijelaskan dalam QS. Adz Dzariat ayat 56:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku." Dalam Islam, beribadah kepada Allah mencakup berbagai macam kegiatan, seperti dzikir, shalat, puasa, zakat, haji, dan beramal shaleh. Manusia memerlukan keseimbangan kekuatan mental dan fisik karena harus berinteraksi dengan lingkungan sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam juga memimpin jika kecakapan fisik merupakan komponen penting dalam pendidikan. Menurut Rasulullah SAW

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صعم المؤمن القوى خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز

Artinya: "Dari Abu Hurairah, beliau berkata: Rasul bersabda; orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah ketimbang orang yang lemah. Dan pada masing-masing itu terdapat kebaikan, maka bersemangatlah dalam hal yang dapat mendatangkan manfaat bagi kamu dan mintalah pertolongan pada Allah, janganlah kamu menjadi orang yang lemah".

Selain itu, kebiasaan yang mendukung pertumbuhan fisik seperti kebersihan, latihan jasmani, dan penampilan baik sangat diharapkan. Pendidikan jasmani dalam Islam mengacu pada aspek-aspek yang relevan dengan kekuatan fisik. Suatu kewajiban dalam mendidik anak adalah menanamkan ajaran Al-Qur'an dalam hati mereka. Kemerosotan moral sering kali disebabkan oleh lemahnya pendidikan agama dalam keluarga, masyarakat, atau sekolah. Seseorang yang memahami agama akan menghargai tujuan-tujuan Al-Qur'an yang meningkatkan kesetiaan kepada Allah (Julaeha, 2015). Rohani adalah bagian dalam diri manusia yang sulit dipahami karena terkait dengan urusan Tuhan. Namun, tujuan rohani dalam Al-Qur'an perlu ditanamkan sejak dini pada anak untuk mengembangkan kesatuan tubuh dan rohani yang membawa perubahan mendasar. Tindakan lahiriah harus diawali dengan keyakinan yang kokoh, menghasilkan tindakan yang berlandaskan iman dan Islam.

Masing-masing dari tiga bagian manusia seperti tubuh, roh, dan pikiran membutuhkan pendidikan. Perkembangan intelektual adalah fokus utama pendidikan pikiran. Perkembangan akal memungkinkan seseorang menemukan kebenaran. Mengembangkan potensi bawaan yang dimiliki setiap orang sejak lahir merupakan tujuan pendidikan mental. Potensi pikiran dapat tumbuh menjadi pikiran yang matang dengan pendidikan yang tepat. Jika dibiarkan tanpa arahan, hasilnya bisa fatal. Islam memberikan konsep pendidikan akal yang bertujuan menciptakan akal sempurna berdasarkan ilmu dan ketakwaan. Setelah dididik, akal diharapkan mencapai keseimbangan antara pikiran dan dzikir, atau pemikiran duniawi dan ukhrawi. kesempurnaan ibadah seseorang bergantung pada kesempurnaan akal dan akal semata, yang memungkinkannya membedakan antara kebahagiaan dan kehinaan serta menggantikan sifat-sifat negatif pada perilaku terpuji (Hamka, 1987)

#### Hadits- Hadits tentang pendidikan akal

1. Hadits Agama adalah sumber dan landasan utama bagi akal sehat

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ، وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ، لَا عَقْلَ لَهُ

Terjemahan: "Agama adalah akal, dan siapa yang tidak memiliki agama, maka dia tidak memiliki Akal " (Ibn Abi Dunia, 1993).

Hadits ini mengandung makna yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan akal. Agama dianggap sebagai dasar dari akal yang sehat karena agama memberikan pedoman hidup dan prinsip moral yang membantu seseorang dalam bertindak dengan bijaksana dan rasional. Dalam pengertian ini, orang yang tidak memegang agama dianggap tidak memiliki arah atau panduan hidup yang benar, yang berakibat pada ketidakmampuan untuk berpikir dengan akal yang sehat.

Sanad Hadits: Hadits ini diriwayatkan oleh Majma' bin Jariya. seorang perawi yang tidak banyak dikenal dalam literatur hadits. Dalam beberapa kitab hadits, ia disebutkan dengan sanad yang lemah atau tidak bisa dipastikan kredibilitasnya. Menurut al-Albani, hadits ini tercatat dalam beberapa kitab, seperti *Makarim al-Akhlaq* oleh Ibn Abi Dunia dan *Al-Kuna* oleh al-Dulabi. Dalam kedua kitab ini, mereka menyebutkan hadits ini tanpa menyertakan kalimat "Agama adalah akal." Sumber lain yang meriwayatkan: Hadits ini juga disebutkan oleh Ibn Abi Dunia dalam *Makarim al-Akhlaq* dan oleh al-Dulabi dalam *Al-Kuna*.

Analisis Tarbawi : Hadits "الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ، وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ، لَا عَقْلَ لَهُ" menyampaikan pesan penting dalam pendidikan Islam (tarbawi). Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak melalui pengajaran agama di samping pertumbuhan intelektual pikiran. Pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan duniawi akan melahirkan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Tanpa agama, akal manusia bisa kehilangan arah, dan tanpa panduan agama, pengetahuan dapat disalahgunakan.

Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus mengembangkan akal, agama, dan akhlak secara seimbang, dengan tujuan menciptakan individu yang berintegritas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi umat manusia.

## 2. Hadits tentang akal sebagai potensi manusia

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ  
الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا  
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ  
تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ) الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ  
الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ  
جَمْعَاءَ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' "



Lalu Abu Hurairah berkata; “Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: ‘tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.’” (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazzaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya tanpa menyebutkan cacat”(Al-Hajaj, 2009).

Berdasarkan hadis di atas, manusia dilahirkan dengan fitrah yang melekat pada dirinya. KBBI mengartikan fitrah sebagai sifat asli, kesucian, bakat, dan pembawaan. Menurut para ahli pendidikan, ibu dan ayah merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap tumbuh kembang seorang anak, sedangkan fitrah yang disebutkan dalam hadis adalah potensi yang melekat pada diri setiap anak.

Sanad Hadits: Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya, sehingga hadis ini termasuk dalam kategori hadis shahih. Para perawi dalam sanad ini dikenal tsiqah (terpercaya). Sanadnya berawal dari perawi-perawi berikut: Rasulullah SAW. → Abu Hurairah → Sa'id bin Al Musayyab → Az Zuhri → Az Zubaidi → Muhammad bin Harb → Hajib bin Al Walid.

Hadis ini menjelaskan konsep fitrah manusia saat dilahirkan dalam keadaan suci dan bagaimana orang tua berperan dalam membentuk agama atau karakter anak sesuai dengan pengaruh lingkungan mereka.

### 3. Hadits pemeliharaan kecerdasan intelektual

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي حَيَّانَ حَدَّثَنَا عَامِرٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَامَ عُمَرُ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ أَمَّا بَعْدُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ الْعَنْبِ وَالْتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْخِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْخَمْزِ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ (Al-Bukhari, 2002)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan telah menceritakan kepada kami Amir telah menceritakan kepada kami Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Umar pernah berdiri di atas mimbar dan berkata: "Amma ba'du, telah turun ayat yang mengharamkan khamr, yang terbuat dari lima macam: arak, kurma kering, madu, biji gandum dan tepung, dan khamr adalah sesuatu yang menghalangi akal."

Sanad Hadits: Hadis ini adalah hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari dengan nomor hadis 5160 dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim dengan nomor hadis 5360 dan 5361.

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa alkohol merupakan salahsatu hal yang dapat merusak akal sehingga tidak berpikir secara sehat, penelitian mengatakan bahwa mengkonsumsi satu atau dua gelas alkohol dapat menyebabkan beberapa sel otak mati dan dapat menyebabkan penyakit epilepsi, beberapa pecandu alkohol menunjukkan gejala-gejala, seperti pingsan, kejang otot, dan penyusutan fungsi otak yang sangat besar.

### Analisis Hadits Tarbawi tentang Pendidikan Akal

#### 1. Analisis hadits agama adalah sumber dan landasan utama bagi akal sehat

Hadits ini meskipun dianggap lemah dalam hal sanadnya, tetapi menyampaikan pemahaman yang penting mengenai hubungan antara agama dan akal. Pemikiran ini dapat dianalisis

melalui pandangan Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar Islam yang dikenal atas kontribusinya dalam berbagai bidang, khususnya filsafat, teologi, dan tasawuf.

- 1) Agama Sebagai Panduan Akal : Dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali banyak menekankan bahwa agama dan akal tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Menurut Al-Ghazali, akal adalah alat untuk memahami dunia, sementara agama memberikan petunjuk moral dan spiritual yang benar. Al-Ghazali berpendapat bahwa akal tanpa agama bisa menjadi rusak, karena tanpa arahan agama, akal bisa terjerumus ke dalam kesesatan dan kebingungan. Dengan demikian, "agama adalah akal" dapat dimaknai sebagai agama yang memberikan arah yang benar bagi akal agar dapat berfungsi secara optimal (Al-Ghazali, 2001). Al-Ghazali juga menegaskan pentingnya "tazkiyah" (penyucian diri) yang memperbaiki akal dan jiwa, yang hanya bisa dicapai dengan agama yang benar (Al-Ghazali, 2004).
  - 2) Hubungan Antara Agama dan Akal dalam Pandangan Al-Ghazali: Al-Ghazali menganggap bahwa meskipun akal adalah karunia Tuhan yang sangat penting, akal manusia memiliki keterbatasan dan bisa tertutup oleh kebodohan, hawa nafsu, atau kesombongan. Dalam hal ini, agama berperan sebagai penerang yang membuka akal dari kegelapan dan kebingungan. Dengan adanya agama, akal tidak hanya digunakan untuk memahami dunia fisik, tetapi juga dunia metafisik, seperti penciptaan Tuhan, kehidupan setelah mati, dan prinsip moral yang lebih tinggi.
  - 3) Al-Ghazali juga mengkritik filsuf-filsuf pada zamannya yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, yang seringkali memisahkan antara akal dan agama. Ia berpendapat bahwa akal tanpa agama hanya menghasilkan kesimpulan yang terbatas dan tidak memadai untuk memahami hakikat kehidupan yang lebih mendalam. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menolak pandangan para filsuf yang menganggap bahwa akal manusia bisa berdiri sendiri tanpa bantuan agama. Ia menegaskan bahwa meskipun akal sangat penting dalam memperoleh pengetahuan rasional, wahyu dari agama diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih sempurna (Al-Albani, 1995).
  - 4) Tidak Ada Akal Tanpa Agama dalam Perspektif Al-Ghazali :Meskipun hadits ini dianggap lemah, prinsip yang terkandung di dalamnya sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang ketergantungan akal pada agama. Menurut Al-Ghazali, akal yang terlepas dari agama seperti tanpa arah, karena agama menyediakan sistem nilai dan prinsip moral yang membimbing tindakan akal. Tanpa agama, akal manusia bisa jatuh dalam kebingungan, kesesatan, dan penipuan diri.
2. Analisis hadits tentang akal sebagai potensi manusia
- 1) Pandangan Imam al-Ghazali tentang Fitrah dan Pendidikan Jiwa: Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menganggap *fitrah* sebagai sifat dasar yang diciptakan Allah SWT pada setiap manusia, yaitu kecenderungan untuk menerima kebenaran dan menyembah Allah (Al-Ghazali, 2004) Al-Ghazali memandang fitrah sebagai fondasi jiwa yang suci dan bersih dari pengaruh negatif. Fitrah adalah kapasitas bawaan untuk mengenal kebaikan dan merasakan dorongan spiritual menuju kebenaran. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah menjaga dan memupuk fitrah ini agar individu mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang mulia.(Al-Ghazali, 2004). Dalam konteks hadits ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa meskipun setiap manusia dilahirkan dalam kesucian, lingkungan dan pengaruh eksternal dapat membentuk karakter dan keyakinannya seiring pertumbuhan (Al-Ghazali, 2004). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk membimbing anak-anak agar tetap berpegang pada fitrah melalui pendidikan dan teladan yang baik. Ini adalah upaya agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

- 2) Analisis Tarbawi: Menjaga Kesucian Fitrah Melalui Pendidikan. Hadits ini mengajarkan pentingnya pendidikan yang mengarah pada penjagaan fitrah. Rasulullah SAW menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, namun kondisi ini dapat berubah sesuai dengan pola asuh dan pengaruh lingkungannya. Pendidikan Islam berfokus pada penanaman nilai-nilai yang memperkuat fitrah ini, seperti tauhid, akhlak yang baik, dan ketakwaan kepada Allah SWT (Qutb, 1980)
  - 3) Metode pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mempertahankan fitrah anak melalui pendekatan yang lemah lembut dan pengajaran yang bijaksana, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang benar mengenai keimanan dan akhlak (Qutb, 1980). Dengan demikian, hadits ini menegaskan pentingnya peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam menjaga kesucian fitrah anak-anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif.
  - 4) Pendidikan Karakter Menurut Imam al-Ghazali: Membangun Akhlak Karimah Berdasarkan Fitrah Imam al-Ghazali melihat pendidikan karakter sebagai proses pengembangan fitrah yang murni dan suci. Beliau menganggap bahwa *fitrah* adalah dasar dari akhlak mulia (*akhlak karimah*), dan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan untuk mencapai kebajikan (Al-Ghazali, 2004). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam pandangan al-Ghazali adalah proses untuk menguatkan fitrah ini dan mengarahkannya pada jalan kebaikan.
  - 5) Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dimulai sejak dini, dengan tujuan mempertahankan dan mengembangkan fitrah anak. Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan yang baik dari orang tua dan lingkungan sebagai bentuk pendidikan yang efektif dalam menjaga fitrah ini. Dengan cara ini, seorang anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga akhlak mulia.
3. Analisis hadits pemeliharaan kecerdasan intelektual
- 1) Pandangan Imam al-Ghazali tentang Akal dan Bahaya Khamr  
Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya menjaga akal sebagai instrumen utama untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut al-Ghazali, akal memiliki peran penting dalam memperoleh ilmu dan kebijaksanaan, dan akal harus dilindungi dari segala hal yang dapat menghalanginya (Al-Ghazali, 1997). Al-Ghazali melihat khamr sebagai salah satu sumber kehancuran karena khamr memutus hubungan akal dengan realitas, menyebabkan seseorang kehilangan kontrol diri, yang pada akhirnya mengarah pada perilaku buruk (Al-Ghazali, 1997). Dalam hal ini, larangan khamr bukan hanya mengenai zatnya, tetapi juga tentang dampak buruknya terhadap kemampuan berpikir yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam konteks hadits ini, Umar bin Khatthab RA menjelaskan bahwa khamr berasal dari berbagai bahan, namun dampaknya seragam: menghalangi akal. Al-Ghazali akan menilai ini sebagai bentuk perlindungan syariat terhadap fungsi akal agar tetap murni dan tidak tercemar oleh pengaruh eksternal yang merusak (Al-Ghazali, 2007).
  - 2) Analisis Tarbawi: Melatih Akal dalam Berpikir dan Menjaga Kemurniannya  
Hadits ini mengajarkan konsep penting dalam tarbiyah (pendidikan Islam), yaitu pentingnya menjaga kemurnian akal. Dengan melarang khamr, hadits ini mengarahkan umat Islam untuk melatih akalnya agar tidak terganggu oleh zat yang menghalangi kemampuan berpikir. Dalam pendidikan Islam, konsep tarbawi ini menunjukkan bahwa melindungi akal adalah bagian dari pengembangan karakter yang bijaksana dan tangguh. Dalam hal ini, akal yang jernih diperlukan untuk membuat keputusan yang baik dan memahami ajaran agama dengan benar (Qutb, 1980). Pendidikan Islam atau tarbiyah mengajarkan bahwa menjaga

akal berarti menjauhi hal-hal yang merusaknya, dan larangan khamr menjadi bagian dari kebijaksanaan syariat untuk mendidik umat menjaga kualitas akalunya agar tetap berada dalam jalan yang lurus (Qutb, 1980).

### 3) Pendidikan Karakter menurut Imam al-Ghazali: Menjauhi Hal-hal yang Merusak

Imam al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berfokus pada menjaga akhlak dan akal dari hal-hal yang merusak. Khamr, dalam pandangan al-Ghazali, adalah contoh nyata dari sesuatu yang dapat menghancurkan karakter baik seseorang karena menghilangkan kontrol atas pikiran dan tindakan (Al-Ghazali, 1997). Menurut al-Ghazali, seseorang yang menjaga dirinya dari khamr adalah individu yang memiliki keteguhan akal dan kemurnian jiwa yang mendukung perkembangan karakter Islami yang baik. Pendidikan yang baik, menurut al-Ghazali, adalah yang mengajarkan individu untuk mengenali bahaya khamr dan dampaknya terhadap akal serta untuk selalu berpegang pada nilai-nilai Islami dalam melindungi diri dari perilaku buruk (Al-Ghazali, 1997).

Dalam konteks pendidikan, terutama melalui pendekatan merdeka belajar, pengembangan profil pelajar pancasila serta implementasi Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila dan rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) menjadi elemen mendasar. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, kebijaksanaan, serta keterampilan abad 21 dengan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil alamin (Kemendikbudristek, 2022). Melalui analisis hadits-hadits diatas yang berkaitan dengan akal, agama, dan pendidikan, kita dapat melihat hubungan yang erat dengan dimensi-dimensi dalam P5-PPRA. Dimensi yang Terkait: *Dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*: Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, akal dan agama tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Agama berfungsi sebagai petunjuk moral dan spiritual, sementara akal digunakan untuk memahami dunia. Tanpa agama, akal bisa jatuh ke dalam kesesatan, karena agama memberikan petunjuk yang benar bagi akal untuk berfungsi secara optimal. Hal ini sejalan dengan dimensi P5-PPRA yang menekankan pentingnya iman dan takwa dalam membentuk pelajar yang berkarakter baik dan terarah dalam kehidupannya ( Al-Ghazali, 2004). *Dimensi Berakhlak Mulia*: Imam Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya menjaga fitrah dan akhlak yang baik. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menekankan bahwa fitrah adalah dasar akhlak mulia yang harus dipelihara melalui pendidikan karakter yang baik. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah yang suci, tetapi pola asuh dan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat berperan dalam menjaga kesucian fitrah dan pembentukan karakter yang mulia. *Dimensi Kritis, Kreatif, dan Berdaya Saing*: Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, akal adalah karunia Tuhan yang sangat penting, namun harus dijaga agar tidak tercemar oleh hal-hal yang merusak seperti khamr, yang dapat menghalangi kemampuan berpikir. Al-Ghazali menekankan bahwa akal yang jernih diperlukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hadits-hadits yang melarang khamr dan pengaruh buruk lainnya berkaitan dengan pentingnya menjaga kemurnian akal dalam proses pendidikan (Al-Ghazali, 2004).

### Implementasi dan pengaruh Pendidikan akal terhadap anak perspektif hadits tarbawi

Dalam konteks hadits tarbawi, pendidikan akal memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar untuk membentuk pemikiran dan kecerdasan anak. Pendidikan akal dalam hadits tarbawi berhubungan dengan penanaman nilai-nilai Islam yang mendorong pemahaman, berpikir kritis, dan kebijaksanaan. Berikut ini adalah penerapan dan dampak pendidikan akal terhadap anak dalam perspektif hadits tarbawi: *Pertama*, Penekanan pada Menuntut Ilmu. Pendidikan akal menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai bentuk ibadah. Rasulullah SAW bersabda,



"النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

*Artinya:* "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Dengan mengajarkan anak untuk menuntut ilmu, baik di bidang agama maupun pengetahuan umum, pendidikan ini membentuk anak agar menjadi cerdas, terbuka terhadap pengetahuan, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup; *Kedua*, Pengembangan Berpikir Kritis dan Rasional. Hadits tarbawi mendorong anak untuk berpikir kritis dengan cara memahami hubungan sebab dan akibat serta memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, kita diajarkan untuk berpikir dan merenung, seperti yang tercantum dalam QS. Ali Imran: 190-191, yang mengajak kita untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi. Pendidikan ini membantu anak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar untuk berpikir, menganalisis, dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa; *Ketiga*, Menghargai dan Menggunakan Akal Sebaik-baiknya. Hadits tarbawi juga mendorong penggunaan akal secara maksimal dan tidak menyia-nyiakannya. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari Akal" (Ahmad, 1990). Pendidikan yang fokus pada pengembangan akal membentuk anak agar menghargai potensi intelektual mereka, serta memanfaatkan akal untuk kebaikan dan kemajuan, bukan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau merusak; *Keempat*, Mengaitkan Akal dengan Keimanan dan Akhlak. Hadits tarbawi menekankan pentingnya menggunakan akal yang sejalan dengan iman dan akhlak. Penggunaan akal harus sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan tidak menimbulkan kesombongan. Anak-anak diajarkan untuk menggunakan akal mereka dalam hal-hal baik dan menghindari tindakan tercela. Hal ini membantu mereka memahami bahwa ilmu dan kecerdasan harus disertai sikap tawadhu' (rendah hati) dan akhlak yang mulia.

Pendidikan Akal terhadap Anak dalam Perspektif Hadits Tarbawi tentunya membawa pengaruh. Dengan pendidikan akal yang berbasis hadits tarbawi, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, bijaksana, dan memiliki kebijaksanaan dalam bertindak. Mereka tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami cara menggunakan pengetahuan tersebut untuk kebaikan bersama. Selain itu, mereka menjadi pribadi yang kritis, rasional, tetapi tetap rendah hati dan berakhlak baik. Dalam era modern yang penuh tantangan, pendidikan akal ini sangat penting agar anak memiliki fondasi intelektual dan spiritual yang seimbang serta mampu menghadapi perubahan dengan prinsip-prinsip Islami yang kokoh.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan akal. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan pendidikan nilai, pengembangan karakter, serta pembelajaran berpikir kritis dan reflektif dalam sistem pendidikan. Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai ilmiah, keimanan, dan akhlak kepada anak sejak dini, sebagai langkah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Di tingkat kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program-program pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang cerdas, berakhlak, dan kompetitif. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan agama dan program nasional seperti P5-PPRA sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip yang kokoh dan nilai-nilai Islami yang terjaga.

## KESIMPULAN

Pendidikan akal dalam pandangan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, melainkan juga merupakan proses yang menyeluruh untuk membentuk manusia yang seimbang dalam aspek fisik, spiritual, dan intelektual. Tujuan utama pendidikan akal adalah untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir manusia, sehingga mereka dapat



memahami kebenaran, membedakan yang baik dan buruk, serta menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini, pendidikan akal memegang peranan penting dalam membimbing individu agar menggunakan akalunya dengan bijaksana, sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan ajaran Islam. Inovasi penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah integrasi antara konsep pendidikan karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin (P5-PPRA) dengan prinsip-prinsip pendidikan akal Islami, yang memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya teori pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan relevan.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan akal. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan pendidikan nilai, pengembangan karakter, serta pembelajaran berpikir kritis dan reflektif dalam sistem pendidikan. Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai ilmiah, keimanan, dan akhlak kepada anak sejak dini, sebagai langkah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Di tingkat kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program-program pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang cerdas, berakhlak, dan kompetitif. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan agama dan program nasional seperti P5-PPRA sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip yang kokoh dan nilai-nilai Islami yang terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hanbal. (1990). *Musnad Ahmad* (Hadis No. 9063). Pustaka Azzam.
- Al-Albani, M. N. (1995). *As-Silsilah Ad-Dho'ifah* (No. 1). Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Ghazali. (1997). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2007). *Ihya' Ulum Al-Din*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Ihya Ulum Al-Din* (Juz 1). Dar Al-Kutub Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2001). *Ihya' Ulum Al-Din* (Jilid 1). Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Tahafut al-falasifah* (Terjemahan "Kehancuran Para Filsuf"). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali, Imam. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Imam. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (Vol 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dewantara, K. H. (2011). *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian pertama pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Hamka. (1982). *Falsafah hidup*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1987). *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas.
- Ibn Abi Dunia, A. B. (n.d.). *Makarim al-akhlaq* (No. 111). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Insani, Z. N., et al. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Julaeha. (2015). *Pendidikan agama dalam keluarga*. Kencana.
- Julaeha, J. (2015). Konsep pendidikan akal dalam sunah nabi. *Online Thesis*, 10(1), 31–54.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.

- Munawwir, A. W. (1984). *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pesantren Al Munawwir.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dan pemikiran*. Rajawali Press.
- Nurhayati, N., et al. (2025). Manajemen pendidikan Islam dalam perspektif hadits. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 431. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4628>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003)*.
- Qutb, M. (1980). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa madkhaluha*. Maktabah al-Malik Fahd.
- Qutb, M. (1993). *Sistem pendidikan Islam*. Al Ma'arif.
- Risnawati, R., et al. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik SMAN 13 Bone. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 920. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3371>
- Saputro, W. E., et al. (2024). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>
- Setyowati, E., et al. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Sukma, A. N., et al. (2025). Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an dan hadits. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>
- Sutarno, S., et al. (2025). Peran guru PAI terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (1998). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Umar, H. (2020). *Konsep pendidikan akal dan peranannya bagi kehidupan manusia* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Wasehudin. (2018). Akal dalam perspektif pendidikan Islam (Telaah reflektif filsafat pendidikan Islam terhadap ayat-ayat Alquran). *Alqalam*, 35(2), 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1195>
- Wasehudin. (2018). *Pendidikan akal dalam Islam dan perkembangannya*. Alfabeta.